

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanaman dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2006:8).

Agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah (1) subsistem agribisnis hulu, (2) subsistem agribisnis usahatani, (3) subsistem agribisnis hilir, dan (4) subsistem jasa penunjang (*supporting institution*). Subsistem agribisnis hilir, sering juga disebut dengan kegiatan agroindustri, adalah kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku (Saragih, 2010:73-74).

Seperti telah banyak di diskusikan sebelumnya, maka pembangunan agroindustri disepakati sebagai “lanjutan” dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri dapat meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2000:1).

Dalam peningkatan produksi pertanian, proses produksi meliputi kegiatan prapanen sampai pada pasca panen memerlukan dukungan dari berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah dukungan alat mekanisasi pertanian (Alsintan) (Putri, 2007 dalam Evalin, 2009:1).

Alsintan mempunyai peran dan potensi sangat strategis karena kontribusinya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sumberdaya disamping peningkatan kualitas melalui prosesing dan diversifikasi produk yang

menghasilkan nilai tambah tinggi dalam mendukung program pengembangan agribisnis. Jika diterapkan dengan benar dan tepat akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan sistem usaha agribisnis, yang berdaya saing, berkerakyatan,berkelenjutan dan terdesentralisasi (Handaka, 2001 *dalam* Evalin, 2009:2).

Sa'id (2001) *dalam* Taufik (2012:1) menyatakan bahwa citra produk yang memiliki mutu dan efisien merupakan refleksi dari muatan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahannya. Namun pemakaian teknologi memerlukan kecermatan pemilihan teknologi yang tepat, baik dari segi kapasitas dan jenis teknologinya.

Padi merupakan salah satu sumber makanan pokok manusia. Kebutuhan akan padi terus meningkat sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu penghasil padi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2012 produktivitas padi di Kabupaten Lima Puluh Kota cenderung meningkat tiap tahunnya (Lampiran 1). Dengan meningkatnya produktivitas padi maka kebutuhan akan mesin penggilingan padi pun meningkat. Sehingga timbullah ide masyarakat untuk membuat penggilingan padi keliling yang sering disebut masyarakat sebagai huller berjalan.

Jasa Penggilingan Padi Keliling merupakan bentuk dari adanya perubahan sosial yang dulunya hanya menetap dirumah, para pelanggan datang bila ingin menggunakan Jasa Penggilingan Padi tersebut, kini seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi alat Penggilingan Padi pun dapat dipindah-pindahkan tempatnya sesuai dengan lokasi pelanggan yang ingin menikmati Jasa Penggilingan Padi. Jasa penggilingan padi tercipta karena adanya inisiatif dari masyarakat agar memudahkan para petani untuk mengolah hasil pertaniannya. Pengguna Jasa Penggilingan Padi Keliling ini adalah masyarakat lapisan menengah ke bawah yang ingin menekan biaya pengeluaran produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang lain. Penggilingan padi keliling ini muncul pada tahun 1980 dan sampai saat ini banyak yang beroperasi di daerah pedesaan, mengingat industri tersebut tidak mempunyai izin usaha maka ruang

lingkupnya juga masih terbatas, tidak mudah untuk berpindah tempat dalam pengoperasiannya (Susiloningsih, 2012:2-3).

Sebagai suatu kegiatan usaha, perlu dilakukan evaluasi terhadap segala aktivitas usaha salah satunya adalah terhadap aspek keuangan. Kadarsan (1995:107) menyatakan bahwa analisis keuangan menyangkut pengumpulan, pengelolaan, dan pengontrolan segala catatan dan keterangan yang diperlukan untuk mengukur jalannya keuangan perusahaan. Kurun waktu tersebut dapat menyangkut waktu yang telah lampau, kurun waktu yang sedang dijalani, dan kurun waktu yang akan datang. Pencatatan secara kronologis dilaksanakan selama satu tahun.

Penggilingan padi keliling merupakan suatu peluang bisnis di bidang pengolahan hasil pertanian. Sebagai suatu bisnis yang baru diharapkan akan memperoleh keuntungan sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang menghitung tingkat keuntungan suatu usaha. Keuntungan yang diperoleh memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah usaha karena dengan melihat tingkat keuntungan dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan untuk di usahakan. Melalui analisis tingkat keuntungan dapat dilihat tingkat keuntungan usaha yang dilaksanakan dan keberlanjutannya dimasa yang akan datang.

## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu daerah yang telah menggunakan huller berjalan. Keberadaan huller berjalan di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah ada sejak tahun 2010 dan perkembangannya pun terbilang cukup pesat. Hampir setiap daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota telah memiliki huller berjalan hal ini disebabkan karena peminatnya cukup banyak dan biaya pembuatannya pun tidak terlalu mahal. Keberadaan huller berjalan cukup diminati oleh petani karena penggilingan bisa dilakukan di rumah saja hanya tinggal menunggu huller berjalan lewat atau bisa di hubungi operatornya dan sisa penggilingan berupa dedak dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Dan bagi petani yang tidak memiliki ternak dedak hasil penggilingannya pun bisa dijual kepada operator huller berjalan.

Berdasarkan survei pendahuluan terdapat sekitar 52 huller berjalan yang tersebar di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Huller berjalan paling banyak terdapat di Nagari Koto Baru Simalanggang yaitu berjumlah 11 buah huller dimana 6 buah huller terletak di Jorong Koto Baru dan 5 buah huller terletak di Jorong Tobek Panjang. Di Jorong Koto Baru 4 buah huller dimiliki oleh Pak Anwar dan juga merupakan orang pertama yang membuat huller berjalan di Kabupaten Lima Puluh Kota dan 2 buah huller dimiliki oleh Pak Safrinal. Awal mula pembuatan huller berjalan di Kabupaten Lima Puluh Kota dimulai tahun 2008 dimana huller berjalan di datangkan dari pulau Jawa oleh Pak Oskar. Kemudian huller berjalan Pak Oskar dijadikan contoh oleh Pak Anwar untuk merakit huller berjalan buatannya sendiri. Pembuatannya dilakukan secara bertahap karena keterbatasan modal yang dimiliki dan baru pada tahun 2010 huller berjalan buatan Pak Anwar baru bisa dioperasikan.

Huller berjalan merupakan suatu usaha yang baru dibidang pengolahan hasil pertanian. Penggilingan selama ini hanya dilakukan oleh huller tetap dengan kapasitas gilingnya yang lebih besar, kualitas berasnya lebih bagus di bandingkan dengan huller berjalan. Pada huller tetap yang membuat kualitas beras lebih bagus yaitu karena pada beras hasil penggilingan jumlah beras patah lebih sedikit dibandingkan pada huller berjalan. Banyaknya beras patah bisa disebabkan karena kualitas penjemuran yang kurang baik karena jika padi terlalu masak ketika dijemur maka akan menyebabkan berasnya mudah patah saat penggilingan. Wildayana (2015:134) mengatakan pada huller tetap untuk pengambilan upah penggilingan yaitu sebesar 10:1 dengan artian dalam 10 gantang beras hasil penggilingan 1 gantang di ambil sebagai upah untuk penggilingan. Dan sisa penggilingan berupa dedak dan sekam menjadi milik pemilik huller. Sedangkan pada huller berjalan untuk pengambilan upah dari penggilingan yaitu sebesar 12:1 dimana dalam 12 gantang beras hasil penggilingan 1 gantang diambil untuk upah. Untuk sisa penggilingan berupa dedak menjadi milik petani. Dimana dalam 1 gantang beras setara dengan 1,6 kg.

Huller berjalan lebih diminati oleh petani karena dalam proses penggilingan petani menunggu di rumah saja karena huller berjalan bisa menjangkau sampai ke halaman rumah petani dan dedak sisa penggilingan bisa

dijadikan pakan ternak. Keunggulan lain dari huller berjalan yaitu jika padi yang dijemur sudah masak maka langsung bisa digiling pada hari itu berbeda dengan huller tetap kalau pada huller tetap biasanya petani menunggu 2-3 hari. Hal ini disebabkan karena pada huller tetap menggunakan mesin kapasitas besar sehingga penggilingan dilakukan apabila kapasitas kerja mesin terpenuhi jika kurang maka pemilik huller menunggu sampai kapasitas terpenuhi.

Wildayana (2015:1) mengatakan keberadaan *Rice Miling Unit*/huller tetap terlihat menguntungkan secara finansial karena nilai B/C lebih dari 1. Huller berjalan merupakan suatu usaha yang baru dan perlu dilakukan analisis keuntungan untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan jika di usahakan.

Dari penelitaian sebelumnya yang meneliti dari sisi petani keberadaan huller berjalan ini terlihat menguntungkan. Sedangkan penelitian mengenai keuntungan penggunaan huller berjalan dari segi pemilik sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti terutama di daerah penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kondisi huller tersebut dalam analisis keuntungan yang diperoleh oleh pemilik huller berjalan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menjawab beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana operasi huller berjalan Nagari Koto Baru Simalanggang?
2. Bagaimana keuntungan yang di peroleh oleh pemilik huller berjalan ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Keuntungan Usaha Huller Berjalan di Nagari Koto Baru Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan operasi huller berjalan di Nagari Koto Baru Simalanggang
2. Mengetahui tingkat keuntungan yang di peroleh oleh pemilik huller berjalan.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisa keuntungan.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada pelaku usaha tentang bagaimana keuntungan dan keuangan usaha huller berjalan yang diterima.
3. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

